

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu Tari *Dewa Memanah* merupakan tarian sakral dalam upacara ritual *Bepelas* Sultan yang dilaksanakan di Keraton Kutai Kartanegara dimana prinsipnya pelaksanaan tari *Dewa Memanah* adalah membersihkan serta meminta perlindungan, ketentraman, dan keselamatan bagi masyarakat suku Kutai. Ragam gerak tari *Dewa Memanah* selain bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat, juga melambangkan pengharapan memanggil roh-roh para leluhur untuk mengikuti upacara yang sedang dilaksanakan dan memberikan keselamatan bagi kehidupan dunia Sultan maupun masyarakat suku Kutai. Busana yang menggunakan pakaian berwarna kuning sebagai simbol yang dipercaya untuk menjaga diri, menjaga tempat tempat sakral, pengikat benda pusaka, dan lain-lain yang dikaitkan dengan kehidupan manusia agar selalu terjaga dan terhindar dari segala gangguan roh jahat dan marabahaya. Makna dari warna kuning tersebut melambangkan keagungan bagi masyarakat suku Kutai. Properti tari *Dewa Memanah* melambangkan kekuatan senjata yang digunakan untuk mengusir roh-roh jahat dalam upacara dan sebagai bentuk senjata yang membantu melindungi kehidupan manusia.

Bagi masyarakat suku Kutai, tarian ini menggambarkan hubungan manusia dan alam lingkungan sekitarnya, manusia dengan roh-roh leluhur, serta

mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yaitu sikap penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang di ajarkan para leluhur yang telah menjaga dan melindungi masyarakat, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan tanggung jawab sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- D. Adham, 1981. *Salasilah Kutai*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika, dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: CV.Dwi Jaya Karya.
- Dibia, I Wayan., FX. Widaryanto, & Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Ellfeldt, Lois. 1977. *A Primer For Choreographers*, terj. Sal Murgiyanto, *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Herdiansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jaeni. 2013. *Kajian Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Bandung: IPB Press.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasmahidayat, Yuliawan. 2012. *Apresiasi Simbol dalam Seni Nusantara*. Bandung: CV. Bintang Warli Artika.

- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Poloma, Margareth M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rostiyati, ANI. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika (Makna, Simbol, dan Daya)*. Bandung: ITB.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Smith, Jacqueline, 1976. *Dance Composition A Practical Guide For Teachers* Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Asli Pagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasi.
- Sobur, Alex. 2008. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, R.M. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Seni Pertunjukkan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sutopo, HB. 2014. *Metodologi Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwondo, Bambang. 2002. *Sejarah Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press.
- Zoest, Aart. 1991. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia.

## B. Sumber Lisan

Hamtiah

Sebagai: Ketua *Dewa* dalam upacara adat Erau

HRM. Saidar SE. MM.

Sebagai : Kasi pengembangan dan Pembinaan Kesenian Disbudpar KuTai Kartanegara

Kuspawansyah.

Sebagai: Kepala Desa Kedang Ipil

Murad.

Sebagai: Sekretaris Desa Kedang Ipil

Rohanah

Sebagai: Penari tari Dewa Memanah

Tajudi.

Sebagai: Masyarakat desa Kedang Ipil yang di tetuakan (*Belian*)

## C. Webtografi

[http://erau.kutaikartanegara.com/index.php?menu=Asal\\_Mula\\_Erau](http://erau.kutaikartanegara.com/index.php?menu=Asal_Mula_Erau) diakses pada tanggal 9 september 2019, Pukul 19.00

[http://kabupaten.kutaikartanegara.com/index.php?menu=Gambaran\\_Umum](http://kabupaten.kutaikartanegara.com/index.php?menu=Gambaran_Umum) diakses pada tanggal 9 september 2019, Pukul 19.47

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Kutai\\_Kartanegara](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kutai_Kartanegara) diakses pada tanggal 25 Februari 2017, Pukul 22.50.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Erau> diakses pada tanggal 4 maret 2017, Pukul 17.25

## GLOSARIUM

- Animisme* : Kepercayaan kepada roh leluhur yang mendiami semua benda
- Air Tuli* : Air yang diambil dari daerah Kutai Lama
- Balai* : Tempat duduk Sultan
- Begorok* : Menyembelih
- Belian* : Tokoh/masyarakat laki-laki yang berasal dari Desa Kedang Ipil yang bertugas melaksanakan ritual selama Upacara Adat Erau dilaksanakan
- Belimbur* : Acara siram-siraman
- Bercerak* : Mengoleskan sedikit darah ayam ke dahi Sultan
- Besawai* : Proses komunikasi dengan hal-hal gaib
- Dewa* : Tokoh/masyarakat perempuan yang berasal dari Desa Kedang Ipil yang bertugas melaksanakan ritual selama Upacara Adat Erau dilaksanakan termasuk menarikan tarian sakral saat ritual Bepelas
- Erau* : Upacara adat suku Kutai
- Identitas* : Ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri
- ilustratif* : penggambaran sesuai dengan bentuk aslinya
- Interpretasi* : Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran

- Jalik* : Tikar yang bahan bakunya dibuat dari rotan yang telah diraut halus dan di ikat/ dirangkai/ dianyam menjadi alas tempat duduk atau tempat tidur
- Kaharingan* : Kepercayaan masyarakat suku Dayak pada zaman dahulu
- Kausal* : Hubungan sebab akibat
- Kirab Tuhing* : Selembar kain kuning atau putih berbentuk empat persegi panjang yang ditaruh diatas kepala sebagai payung yang bagian ujung/sudutnya dipegang oleh empat orang pembantu
- Kontigu* : Terus-menerus; berkesinambungan
- Konvensi* : Permufakatan atau kesepakatan
- Memang* : Mengucapkan kata/pujian-pujian, permohonan terhadap para leluhur agar diberikan petunjuk-petunjuk dan bimbingan selama upacara berlangsung
- Menjamu Benua* : Memberi makan bumi; tempat-tempat yang dianggap sebagai pusat kekuatan roh halus; alam gaib
- Pangkon Dalam* : Gelar bagi masyarakat kampung yang disertakan dalam acara ritual Erau, meliputi kampung Panji, Melayu, Loa Ipuh, Sukarame, Mangkurawang, Loa Lepu, dan Kampung Jawa dengan busana/baju yang telah terpengaruh Cina.
- Peduduk* : Sajian sesaji yang diletakkan dalam satu wadah
- Pendapa* : Arena pertunjukan di Jawa
- Prapen* : Tempat pembakaran yang mengeluarkan asap wangi

- Proscenium* : Panggung yang berbingkai
- Raja Nyahu* : Roh gaib yang tinggal di bumi
- Representamen : Orang yang melakukan sesuatu yang mewakili sesuatu
- Representasi : Apa yang mewakili; perwakilan
- Semiosis : Proses pemaknaan tanda
- Sesepuh : orang yang dituakan
- Simbol : Lambang
- Simbolisasi : Perlambangan
- Stinggil* : Singgasana Sultan
- Tali Juwita* : Seutas tali yang terdiri dari tujuh lapis benang emas dan mengikat beberapa buah cincin
- Tambak Karang* : Suatu dekorasi yang dibentuk di lantai dengan bahan bakunya dari beras yang telah diberi warna-warni. Mirip hamparan permadani/ambal sebagai alas balai
- Tiang Ayu* : Tiang yang didirikan kokoh di depan singgasana Sultan selama upacara adat Erau dilaksanakan. Dipercaya sebagai senjata Aji Batara Agung Dewa Sakti, Raja pertama Kutai Kartanegara pada saat di Jahitan Layar, Kutai Lama. Pada batangnya diikatkan *Tali Juwita* dan *Kain Cinde* dan bagian ujung atasnya terdapat daun sirih, buah pinang dan janur yang dibungkus kain kuning
- Tepong Tawar* : Memercikan air yang telah ditaburi bunga ke bagian tubuh tertentu



*Tijak Tanah* : Prosesi upacara saat pertama kali boleh menginjak tanah

*Tilam* : Kasur yang terletak langsung di lantai

